



Pengaruh Pengungkapan Diri dan Prasangka Terhadap Penyelesaian Konflik Perkawinan pada Pasangan Menikah di Kota Makassar

Sitti Murdiana¹, Ismalandari Ismail², Novi Yanti Pratiwi³, Rahmat Permadi⁴

Universitas Negeri Makassar

Email: murdianasitti@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh pengungkapan diri dan prasangka terhadap penyelesaian konflik perkawinan di Kota Makassar. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan angket sebagai metode dalam pengambilan datanya. Penelitian ini menggunakan teknik snowball sampling dalam pengambilan sampel. Jumlah subjek dalam penelitian ini yaitu berjumlah 64 orang. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik regresi berganda. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan pengungkapan diri dan prasangka terhadap penyelesaian konflik perkawinan pada pasangan menikah di Kota Makassar. Pengungkapan diri dan prasangka dapat mempengaruhi penyelesaian konflik perkawinan, namun penyelesaian konflik perkawinan lebih dominan dipengaruhi oleh factor lain.

Kata Kunci: Prasangka, Keterbukaan, Penyelesaian konflik

PENDAHULUAN

Kehidupan rumah tangga yang harmonis merupakan dambaan setiap pasangan menikah. Hubungan yang terbuka tanpa memendam perasaan marah atau pertentangan terhadap pasangan menjadi pembuka jalan untuk saling memahami kondisi masing-masing. Keadaan ini selanjutnya memberi ketentraman dan kenyamanan bagi pasangan suami istri. Mereka akan mudah untuk mengungkapkan perasaannya tanpa khawatir akan penolakan atau pertentangan yang akan memunculkan konflik.

Percekcokan atau konflik yang terjadi pada pasangan suami istri disebut sebagai konflik interpersonal. Konflik interpersonal pada dasarnya memiliki kesamaan dengan konflik antar kelompok, dimana perbedaan motif, tujuan, opini, kepercayaan, atau sikap tidak sejalan satu sama lain. Miller (2017) menyatakan bahwa konflik interpersonal terjadi ketika keinginan atau tindakan seseorang menghalangi keinginan atau tindakan orang lain. Ditambahkan lagi oleh Miller dan Perlman dalam Murdiana (2020) bahwa kejadian suami ataupun istri seringkali tidak menyadari bahwa keinginan-keinginan dan tindakan yang dilakukannya mengganggu atau menghalangi keinginan dan tindakan pasangannya, sehingga menyebabkan konflik pada pasangan menikah.

Kehidupan perkawinan yang sering diliputi konflik dan percekocokan beresiko mengalami ketidakpuasan perkawinan dan rentan terhadap perceraian (Clemens, Stanley, & Markman dalam Kline, Pleasant, Whitton, & Markman, 2006). Perkawinan yang berjalan harmonis akan membuat individu lebih bahagia dan lebih sehat secara fisik (Waite dan Gallagher dalam Nooler & Feeney, 2002). Keuntungan lain yang juga diungkapkan oleh Waite dan Gallagher dalam Nooler & Feeney (2002) bahwa perkawinan yang harmonis membuat kehidupan suami istri lebih sejahtera dan kehidupan seksual yang lebih sehat.

Percekocokan atau konflik kebanyakan bermula dari kesalahpahaman individu terhadap pasangannya. Mereka tidak secara terbuka mengungkapkan apa yang sesungguhnya terjadi sehingga memunculkan prasangka. Hal ini diungkapkan Rubianto (2013) yang mengungkapkan bahwa konflik yang terjadi pada pasangan suami istri dipicu oleh prasangka. Prasangka yang berkembang pun semakin menghambat pasangan untuk membuka diri terkait dengan kondisi yang sesungguhnya.

Pasangan yang tidak membuka diri seringkali merasa penting untuk menyimpan masalahnya sendiri agar pasangannya tidak terbebani oleh apa yang sedang dipikirkannya, namun sikap ini justru memicu munculnya prasangka kepada pasangannya. Prasangka yang terpelihara dalam diri individu karena tidak adanya keterbukaan satu sama lain akan mudah memicu konflik. Dugaan pasangan yang terindikasi dari informasi-informasi yang tidak jelas akan menimbulkan prasangka maka peluang terjadinya konflik akan cukup besar. Individu yang memiliki prasangka terhadap pasangannya akan bersikap mengintai atau memata-matai pasangannya untuk memastikan apakah prasangka mereka benar-benar terjadi.

Berbeda dengan pasangan yang dapat membuka diri terhadap pasangannya, cenderung memiliki kepercayaan kepada pasangannya sehingga tindakan pasangannya tidak dimaknai sebagai sesuatu yang negatif. Mereka lebih mudah menyampaikan apa yang dialami atau dirasakan kepada pasangannya. Keterbukaan yang terjalin meliputi keterbukaan akan ide atau pemikiran, keterbukaan perasaan dan rencana-rencana masa depan. Kondisi ini tidak menyulut ketegangan yang dapat memicu konflik. Bila mereka berkonflik maka gaya penyelesaian konflik yang seringkali muncul lebih bersifat konstruktif sehingga dapat menguatkan hubungan kedua belah pihak.

Melihat pentingnya sebuah keterbukaan yang dapat meredam munculnya prasangka yang dapat memicu terjadinya konflik pada pasangan menikah, maka peneliti memandang penting untuk melakukan kajian lebih dalam mengenai hal tersebut. Berdasarkan hal tersebut peneliti bermaksud akan melakukan kajian lebih dalam terkait keterbukaan dan prasangka terhadap penyelesaian konflik perkawinan pada pasangan menikah di kota Makassar.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan kuesioner/angket sebagai metode dalam pengambilan datanya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh keterbukaan dan prasangka terhadap penyelesaian konflik perkawinan pada pasangan menikah di kota Makassar. Variable penelitian ini adalah prasangka dan keterbukaan sebagai variabel bebas dan penyelesaian konflik sebagai variable terikat. Karakteristik subjek yang menjadi sasaran dari penelitian ini adalah individu dewasa awal dengan usia perkawinan 0-7 tahun dan bertempat tinggal di Kota Makassar. Teknik pengambilan sampel yakni teknik *snowball sampling* dengan membagikan angket menggunakan media online yaitu *whatsapp*. Angket yang digunakan untuk mengukur pengungkapan diri yaitu mengacu pada aspek-aspek yang dikemukakan oleh Devito (Hutagalung, 2007), yaitu ukuran, valensi, kecermatan dan kejujuran, tujuan dan maksud, dan keintiman, angket yang digunakan untuk mengukur prasangka mengacu pada aspek-aspek yang dikemukakan oleh Ahmadi (2007), yaitu kognitif, afektif, dan konatif, dan angket yang digunakan untuk mengukur penyelesaian konflik mengacu pada aspek-aspek *attachment* yang dikemukakan oleh Gottman (1994) yang terdiri atas aspek penyelesaian konflik perkawinan konstruktif dan destruktif. Metode analisis data yang digunakan yaitu regresi sederhana dan seluruh perhitungan statistik menggunakan program SPSS 17.0 for windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Penelitian ini melibatkan 64 responden dewasa awal yang telah menikah dan tersebar di Kota Makassar.

Tabel 1. *Coefficient*

| | t | Sig. | Uji t |
|--------------------|-------|-------|-------|
| Keterbukaan | 1,910 | 0,061 | 2,00 |
| Prasangka | 1,238 | 0,221 | |

Berdasarkan perbandingan nilai pada tabel **Coefficients** dengan nilai Uji t. Nilai Sig. untuk pengaruh X_1 terhadap Y adalah sebesar $0.061 > 0.05$ dan nilai t hitung $1.910 < 2.00$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 **ditolak** yang berarti tidak terdapat pengaruh Pengungkapan diri (X_1) terhadap Penyelesaian Konflik (Y). Sedangkan untuk nilai Sig. untuk pengaruh X_2 terhadap Y adalah sebesar $0.221 > 0.05$ dan nilai t hitung $1.238 < 2.00$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_2 **ditolak** yang berarti tidak terdapat pengaruh Prasangka (X_2) terhadap Penyelesaian Konflik (Y).

Tabel 2. ANOVA

| | F | Sig | Uji f |
|-------------------|-------|-------|-------|
| Regression | 1,854 | 0,165 | 3,15 |

Berdasarkan perbandingan nilai pada tabel **ANOVA** dengan nilai Uji f. Nilai Sig. untuk pengaruh X_1 dan X_2 secara simultan terhadap Y adalah sebesar $0.165 > 0.05$ dan nilai f hitung $1.854 < 3.15$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_3 **ditolak** yang berarti tidak terdapat pengaruh Pengungkapan diri (X_1) dan Prasangka (X_2) secara simultan terhadap Penyelesaian Konflik (Y)

2. Pembahasan

Penelitian ini menekankan pada pengaruh pengungkapan diri dan prasangka terhadap penyelesaian konflik perkawinan pada pasangan menikah di Kota Makassar. Berdasarkan hasil perhitungan statistic yang telah diuraikan di atas terlihat bahwa kedua variable yaitu pengungkapan diri dan prasangka tidak berpengaruh terhadap penyelesaian konflik perkawinan pada pasangan menikah di Kota Makassar.

Percekcokan atau konflik kebanyakan bermula dari kesalahpahaman individu terhadap pasangannya. Mereka tidak secara terbuka mengungkapkan apa yang sesungguhnya terjadi sehingga memunculkan prasangka. Hal ini diungkapkan Rubianto (2013) yang mengungkapkan bahwa konflik yang terjadi pada pasangan suami istri dipicu oleh prasangka. Prasangka yang berkembang pun semakin menghambat pasangan untuk membuka diri terkait dengan kondisi yang sesungguhnya. Prasangka yang terpelihara dalam diri individu karena tidak adanya keterbukaan satu sama lain akan mudah memicu konflik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prasangka memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap penyelesaian konflik perkawinan.

Pengaruh yang tidak signifikan antara prasangka dan penyelesaian konflik perkawinan dapat saja disebabkan oleh terdapat faktor utama yang mempengaruhi penyelesaian konflik perkawinan yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Cara individu menyelesaikan konflik dipengaruhi oleh beberapa hal. Salah satunya dipengaruhi oleh karakteristik-karakteristik intelektual dan kepribadiannya. Stenberg dan Soriano (dalam Farida, 1996) berpendapat bahwa gaya pengelolaan konflik seorang individu dapat diprediksi dari karakteristik-karakteristik intelektual dan kepribadiannya. Begitupun menurut Broadman dan Horowitz (dalam Farida, 1996) karakteristik kepribadian yang terutama berpengaruh terhadap gaya pengelolaan konflik adalah kecenderungan agresifitas, kecenderungan untuk mengontrol dan menguasai, orientasi kooperatif dan kompetitif, kemampuan untuk berempati, dan kemampuan untuk menemukan pola penyelesaian konflik.

Deutsch dalam Deutsch, Coleman, dan Marcus, (2006) menjelaskan bahwa penyelesaian konflik memiliki dua proses yaitu; proses yang bersifat konstruktif dan



proses yang bersifat destruktif. Proses yang bersifat konstruktif merupakan proses penyelesaian konflik yang dilakukan secara kooperatif, sedangkan proses penyelesaian konflik yang bersifat destruktif melibatkan proses kompetitif diantara individu yang sedang berkonflik. Penyelesaian konflik yang destruktif pun melibatkan persaingan untuk mencapai kemenangan salah satu pihak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh pengungkapan diri dan prasangka terhadap penyelesaian konflik perkawinan pada pasangan menikah di Kota Makassar. Pengungkapan diri dan prasangka dapat mempengaruhi konflik yang terjadi dalam kehidupan berumah tangga namun tidak mempengaruhi dalam penyelesaian konflik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diberikan kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian penelitian ini terkhusus kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Negeri Makassar dan Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar melalui dana hibah PNBP.

REFERENSI

- Ahmadi, A. (2007). *Psikologi sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Deutsch, Morton. Coleman, Peter T. & Marcus, Eric. 2006. *The Handbook of Conflict Resolution; Theory and Practice*. San Francisco. Jossey-Bass A Wiley Imprint.
- Farida, I. A. (1996). *Manajemen Konflik pada Remaja yang Tinggal Bersama Orangtua dan Remaja Panti di Malang*. Skripsi (tidak diterbitkan). Jogjakarta. Fakultas Psikologi, UGM.
- Gottman, John M. 1994. *The Seven Principle for Making Marriage Work*. New York. Crown Publishers, Inc.
- Hutagalung, I. (2007). *Pengembangan kepribadian*. Jakarta: Indeks
- Kline, G. H., Pleasant, N. D., Whitton, S. W., & Markman, H. J. (2006). Understanding Couple Conflict. In A. L. Vangelisti & D. Perlman (Eds.), *The Cambridge handbook of personal relationships* (pp. 445–462). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511606632.025>
- Miller, Rowland. S. 2017. *Intimate Relationship*. Eighth Edition. New York. McGraw-Hill Education.
- Murdiana, Sitti. 2020. *Validity Of Marital Conflict Resolution Scale Using Reflective Measurement Model of PLS-SEM*. JP3I (Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia).
- Noller, Patricia & Feeney, Judith A. 2002. *Understanding Marriage*. Cambridge. Cambridge University Press.



SEMINAR NASIONAL HASIL PENELITIAN 2022

"Membangun Negeri dengan Inovasi tiada Henti Melalui Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat"

LP2M-Universitas Negeri Makassar

Robbianto, S. B. Lestari, and T. Rahardjo. 2013. Pengelolaan Konflik Yang Bersumber Pada Prasangka Sosial (Kasus Suami Lebih Muda-Isteri Lebih Tua). *Interaksi Online*, vol. 1, no. 3, Aug. 2013. [Online].